

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi dan komunikasi dengan individu lain merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan adanya konsep bahwa manusia merupakan makhluk sosial, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena dalam kehidupannya saling membutuhkan satu sama lain, mulai dari masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, hingga masa lansia yang berusaha untuk membentuk suatu hubungan dengan individu lain agar dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan membuatnya nyaman (A'yun, 2018). Dalam berinteraksi tentunya kita belajar dari pengalaman dan pengetahuan dari orang lain, untuk mengembangkan interaksi sosial sehingga lebih baik dalam membangun hubungan interpersonal. Interaksi sosial terjadi pada semua kalangan, tanpa terkecuali seseorang yang menginjak masa remaja. Seseorang yang menginjak masa remaja akhir memiliki karakteristik yakni mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa, mulai menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa dan memiliki emosi yang mulai stabil (Paramitasari & Alfian, 2012).

Masa remaja akhir berada pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock dkk., 2012). Adapun mahasiswa umumnya berada pada kisaran usia 18 hingga 22 tahun yang masih tergolong remaja akhir. Menurut Hulukati & Djibran (2018) mahasiswa merupakan seseorang yang sedang mencari dan menekuni ilmu yang telah tercatat menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang terdiri dari universitas, institut, politeknik, hingga sekolah tinggi. Pada masa ini, remaja banyak mengisi waktunya dengan berkumpul bersama sahabat (Berndt, 2002). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Chan & Cheng (2004) mengenai terjalinnya kualitas persahabatan sebanyak 89% terjadi pada usia antara 18 hingga 23 tahun. Rania dkk., (2018) menjelaskan bahwa remaja melalui berbagai hal penting dalam fungsi dan perkembangan sosial seperti persahabatan yang terbangun karena kecocokan aspek usia, jenis kelamin, kepribadian, dan sikap.

Memiliki banyak teman dan juga relasi bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi setiap beberapa kalangan, mempunyai banyak teman berarti memiliki banyak koneksi, yang mana akan menguntungkan dalam hal positif, namun terkadang tanpa disadari ada satu atau beberapa teman di sekitar yang membawa pengaruh hal negatif (Sejati dkk., 2023). Hal tersebut didukung dengan data penelitian yang telah dilakukan oleh Liddiniyah & Maryam (2023) pada

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan hasil 82,4% atau 28 mahasiswa mengalami perdebatan dengan sahabat, sebanyak 70,6% atau 24 mahasiswa mengalami perselisihan, sebanyak 67,6% atau 23 mahasiswa merasa kesal dengan sahabat, dan sebanyak 11,8% atau 4 mahasiswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan sahabat.

Persahabatan adalah suatu hubungan akrab antar individu dimana keduanya saling percaya, menerima kekurangan, dan kelebihan satu sama lain, berbagi pengalaman, serta menjalankan kegiatan bersama (Santrock, 2019). Remaja lebih bergantung pada teman dibandingkan dengan orang tua dalam memenuhi kebutuhan mereka akan *companionship* atau pendampingan, *reassurance of worth* atau perasaan dihargai, dan *intimacy*. Santrock dkk., (2012) memaparkan bahwa meningkatnya kualitas persahabatan mengakibatkan remaja akan dapat mempelajari kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal, antara lain membuka diri, saling memberikan *support* antar individu, berusaha mencari jalan keluar agar tidak merusak persahabatan. Sehingga ketika kualitas persahabatan tergolong tinggi dapat memberikan dampak yang baik, tidak hanya berdampak bagi hubungan tersebut namun, juga bagi individu yang terlibat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Schacter & Juvonen (2020) bahwa dukungan emosional yang dirasakan dari sahabat dapat berperan sebagai faktor protektif, namun efeknya dapat bervariasi tergantung pada bagaimana remaja memandang viktimasi sahabat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mempertimbangkan dinamika persahabatan dalam memahami kesejahteraan mental remaja.

Kualitas persahabatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan individu terhadap teman dekat atau hubungan individu dengan orang lain. Kualitas persahabatan sangat penting dalam memfasilitasi tugas perkembangan individu secara kompleks, seperti meningkatkan kebebasan, mengatur tugas untuk sukses secara mandiri, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain, dan menghadirkan persaingan positif (Fosenburg & Nicpon, 2018). Tipton dkk., (2013) memaparkan bahwa menjalin persahabatan yang berkualitas juga fungsi adaptif dari kematangan diri dalam memenuhi kebutuhan sosial, kognitif, dan emosional. Makna kualitas persahabatan individu tentunya berbeda-beda berdasarkan tahap perkembangan dan jenis kelamin. Kualitas persahabatan lebih penting bagi perkembangan remaja dibandingkan jumlah teman atau jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman (Ciairano dkk., 2007). Hal tersebut didukung penelitian dari Miron dkk., (2020) bahwa remaja yang memiliki *callous unemotional* (CU) yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan persahabatan yang positif dan berkualitas tinggi.

Individu yang berada pada kualitas persahabatan yang tinggi, cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan menunjukkan gejala psikopatologi yang lebih sedikit dibandingkan dengan individu yang kualitas persahabatannya rendah (Fosenburg & Nicpon, 2018).

Chow dkk., (2013) memaparkan terbentuknya persahabatan yang berkualitas merupakan awal perkembangan dari masa remaja. Kualitas persahabatan adalah prediktor potensial sosial terhadap keterampilan dalam mengambil perspektif sosial. Remaja yang menjaga kualitas persahabatannya dapat menghasilkan penyesuaian psikologis dengan lebih baik (Bagwell dkk., 2005). Kualitas persahabatan dimaknai sebagai persepsi individu terhadap aspek positif dan negatif dengan individu lain. Berndt (2002) menyebutkan aspek positif yang dimaksud adalah kedekatan, kepercayaan, bantuan dan aspek negatif adalah konflik, persaingan, dominasi. Kualitas persahabatan pada masa remaja berbeda dengan kualitas persahabatan pada masa anak-anak, hal ini disebabkan dari pengalaman kehidupan sosial yang berbeda (Sprinthall, 1995). Santrock (2003) memaparkan bahwa kualitas persahabatan lebih dihayati pada masa remaja dibandingkan pada masa anak-anak. Remaja dengan teman-teman yang tidak begitu dekat atau tidak memiliki sahabat dekat sama sekali, mengungkapkan bahwa perasaannya lebih sepi, depresi, tegang, dan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang akrab. Terdapat peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa remaja dibandingkan masa anak-anak.

Mendelson & Aboud (1999) mengemukakan bahwa kualitas persahabatan ditentukan dari bagaimana hubungan tersebut berfungsi secara baik, sehingga membuat individu yang terikat dalam hubungan persahabatan merasa percaya diri, dihargai, dan saling membantu dalam menyelesaikan beragam konflik dari masalah yang dihadapi dan pengakuan diri. Dalam kata lain, hubungan persahabatan yang kualitasnya baik akan membuat individu merasa nyaman secara emosional, dan juga adanya toleransi dalam hubungan persahabatan yang terjalin (Sejati dkk., 2023). Lestari & Palasari (2021) memaparkan kualitas persahabatan berkontribusi sebesar 7,5% terhadap kebahagiaan. Hal tersebut didukung pernyataan dari Parker & Asher (1993) yang menjelaskan bahwa individu yang tidak menjalin hubungan pertemanan maupun persahabatan akan lebih merasa kesepian dibandingkan individu yang memiliki setidaknya seorang sahabat. Berndt (2002) menyatakan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas. Kuantitas persahabatan dapat dilihat dari jumlah sahabat yang dimiliki, sedangkan kualitas dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan

satu sama lain. kualitas persahabatan yang tinggi ditandai dengan adanya keakraban, perilaku saling membantu, dan perilaku positif lainnya, serta tingkat konflik persaingan dan perilaku negatif lainnya pada tingkat yang rendah. Remaja yang tidak dapat membangun hubungan persahabatan cenderung akan menunjukkan perilaku yang menyimpang seperti stress, depresi, dan pemalu (Jasmi & Nurmina, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Son & Walker (2020) bahwa seseorang yang memiliki kualitas persahabatan yang rendah secara konsisten dikaitkan dengan kecemasan dan depresi. Havewala dkk., (2019) juga mengemukakan hasil penelitiannya bahwa kualitas persahabatan negatif dapat menyebabkan depresi.

Kualitas persahabatan ditentukan dari seberapa baik individu dengan individu lainnya dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik (Markiewicz dkk., 2001). Rendahnya kualitas persahabatan dapat berakibat tidak sehat karena adanya persaingan, konflik, dan kecenderungan untuk mendominasi orang lain (Burk & Laursen 2005). Sherman dkk., (2006) menyebutkan rendahnya kualitas persahabatan dapat mengancam kesejahteraan psikologis. Fenomena konflik dalam persahabatan tersebut salah satunya dapat dilihat dari media berita terdapat aksi penganiayaan yang viral di media sosial, pelaku AH menganiaya temannya KA karena tersinggung dengan pembicaraan *chattingan* sehingga melakukan tindakan pemukulan dan pengrusakan mobil KA (kompas.com, April 2023). Dampak dari rendahnya kualitas persahabatan didukung penelitian Goretti dkk., (2020) bahwa pelaku dari tindakan *cyberbullying* memiliki kualitas persahabatan yang rendah. Pada periode Januari-Juni 2023, POLRI melaporkan bahwa terdapat 663 kasus bunuh diri karena percekocokan antar sahabat di Indonesia. Angka tersebut meningkat sebesar 36,4% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 terdapat 486 kasus (komnasperempuan.go.id, Oktober 2023). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agoha (2021) terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dan perilaku bunuh diri pada kalangan remaja berusia 17-26 tahun di Nigeria yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa seiring dengan peningkatan kualitas persahabatan, potensi perilaku bunuh diri menurun secara signifikan. Chang dkk., (2019) memaparkan bahwa kualitas persahabatan secara signifikan berkorelasi dengan kesepian serta dikaitkan dengan kecemasan yang lebih besar. Hal tersebut didukung penelitian Rebecca dkk., (2020) bahwa pengalaman persahabatan terikat erat dengan kesepian. Fontaine dkk., (2009) menjelaskan bahwa kesepian memiliki efek mediasi

pada hubungan antara hubungan teman sebaya yang buruk dan gejala kecemasan pada masa remaja.

Pada penelitian yang dilakukan Zulfah dkk., (2023) menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki *circle friendship* atau kelompok pertemanan yang didalamnya terdapat beberapa orang terdekat pilihan mereka. Pertemanan yang berisikan orang-orang terdekat akan membawa perasaan nyaman untuk saling berbagi cerita maupun pengalaman. Pertemanan yang berisikan orang-orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya bukanlah suatu hal yang buruk. Penelitian Artani & Rinaldi (2020) menjelaskan bahwa didalam persahabatan cenderung terjadinya konflik antara remaja terutama pada remaja akhir. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja dalam persahabatan antara lain perbedaan pendapat dengan sahabat, kesalahpahaman, hubungan jarak jauh dengan sahabat sering membuat sahabat yang satu dengan sahabat lainnya jarang berkomunikasi, masalah keuangan dalam persahabatan cenderung menjadi sebuah permasalahan dan keegoisan yang berujung jadi sebuah pertengkaran dalam persahabatan. Mufidah & Fitriah (2020) juga memaparkan pada hasil penelitiannya bahwa beberapa respondennya yang menjalin persahabatan seringkali berselisih namun tidak ada usaha untuk menyelesaikan, dan lebih memilih untuk menjaga jarak hingga persahabatan mereka renggang.

Berdasarkan pemaparan terkait kualitas persahabtan pada paragraf sebelumnya menunjukkan adanya fenomena terkait pentingnya kualitas persahabatan, oleh karena itu untuk memperoleh data awal terkait gambaran kualitas persahabatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik peneliti melakukan observasi awal merujuk pada enam aspek dari (Parker & Asher, 1993) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Wawancara Varibel Kualitas Persahabatan

Subjek	Pertanyaan	Verbatim	Kesimpulan
GM	Apakah sahabatmu memberikan dukungan ketika kamu melakukan sesuatu?	Iya kasih semangat sama ucapan yang positif mbak	Subjek merasa kehadiran sahabat penting untuk memberikan dukungan (Dukungan dan kepedulian)
	Seberapa sering kamu kesal karena perbedaan pendapat dengan sahabatmu?	Lumayan sering, karena sama-sama tidak mau kalah jadi ya berusaha mempertahankan pendapat masing-masing. Sejauh ini sering kesalnya itu karena dia	

selalu nyepelein aku, ntah waktu janjiin sering tiba-tiba ngebatalin, telat hampir sejam terus juga gaperna minta maaf kalo dia kayak gitu tapi ya kita tetep sahabatan kadang tak ingetin kadang aku juga bilang kesel kalo digituin cuma ya gitu dia tetep ngulangi kesalahan yang sama. Pernah juga pas tak ajak keluar bilange sakit ternyata main sama temen laine dan snap ig nya di hide dari aku, aku tau dari snap salah satu temennya juga dan kayak gitu beberapa kali

Apakah kamu sering menghabiskan waktu bersama sahabatmu?

Dalam satu minggu hampir 2-3x main bareng, tidak boleh main jauh-jauh karena aku tidak boleh ibok

Ketika mendapat masalah, upaya apa yang dilakukan sahabatmu?

Pasti langsung chat/telfon terus nyamperin kalo lagi senggang

Apakah ada hal yang kamu sembunyikan dari sahabatmu?

Nggak ada sii kita lumayan terbuka satu sama lain

Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah dengan sahabatmu?

Menenangkan diriku dulu, kalo udah tenang nyoba ngechat buat ketemu

Menurut kamu, hal apa yang membuat hubungan persahabatan menjadi renggang?

Lama ga berinteraksi, beberapa sikap dia yang ga berubah meskipun sudah diingatkan sih mbak

Menurut kamu, bagaimana memperbaiki hubungan persahabatan yang renggang?

Kalo yang terjadi sama aku itu, perlu banget dia bilang maaf yang legowo dan saling memaafkan karena sahabatku ini bukan tipe orang yang mudah bilang maaf

FTM Apakah sahabatmu memberikan dukungan ketika kamu melakukan sesuatu?

Iya dia selalu dukung kasih kata-kata penyemangat, nemenin kalo aku sedih

Subjek merasa perlu memiliki waktu untuk diri sendiri sebelum ia berkomunikasi dalam

Seberapa sering kamu kesal karena perbedaan pendapat dengan sahabatmu?

Cukup sering tapi masih s aling ngalah jadi ga sampe berantem, paling ga chat 5 harian ga sapa2 an gitu

menyelesaikan masalah dengan sahabatnya.
(Pemecahan masalah)

Apakah kamu sering menghabiskan waktu bersama sahabatmu?

Iya kalo lagi gabut pasti main sampe nginep ke rumah, atau main dari sore-malem gitu keliling. Pernah liburan tapi ramean, kalo berdua cuma ngafe cantik yang estetik

Ketika mendapat masalah, upaya apa yang dilakukan sahabatmu?

Ngechat tanya keadaanku gimana, disamperin diajak main atau gak dia nginep di aku kalo nggak gitu sleep call

Apakah ada hal yang kamu sembunyikan dari sahabatmu?

Kayaknya gaada ya, karena hampir semua yang aku alami pasti ceritanya ke temenku ini

Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah dengan sahabatmu?

Aku menghilang sebentar, menjauh dulu terus juga nggak bales chat, kalo sudah merasa okey baru bisa ngobrol berdua kira-kira gimana enakny buat penyelesaian masalah kita

Menurut kamu, hal apa yang membuat hubungan persahabatan menjadi renggang?

Salah paham, gak terbuka, dan gabisa memahamai satu sama lain

Menurut kamu, bagaimana memperbaiki hubungan persahabatan yang renggang?

Komunikasi yang baik, jujur satu sama lain menurutku

BSR

Apakah sahabatmu memberikan dukungan ketika kamu melakukan sesuatu?

Selalu dikasih semangat, suka tiba-tiba ngirim hadiah juga kak

Subjek merasa belum mempercayai sahabatnya untuk membicarakan atau mengungkapkan masalah yang terkait keluarga dan ekonomi (Pertukaran keakraban)

Seberapa sering kamu kesal karena perbedaan pendapat dengan sahabatmu?

Sering tapi yauda aja

Apakah kamu sering menghabiskan waktu bersama sahabatmu?

Jarang, tapi sekalinya ketemu pasti lama dari pagi-malem pun sanggup tapi belum pernah liburan yang jauh-jauh berdua karena aku sibuk kerja dia juga sibuk kegiatan kampus jadi ya ketemu

Ketika mendapat masalah, upaya apa yang dilakukan sahabatmu?

nongkrong di gresik, mau ke sby juga mager banget otw nya

Ngechat aja si karena sejauh ini masalahnya ga berat jadi dichat pun bisa menenangkan, kalo dirasa kurang baru ketemu

Apakah ada hal yang kamu sembunyikan dari sahabatmu?

Ada, aku kurang terbuka kalo masalah keluarga dan ekonomi si

Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah dengan sahabatmu?

Pasti diem-dieman dulu terus saling jutek terus ga lama baikan

Menurut kamu, hal apa yang membuat hubungan persahabatan menjadi renggang?

Konflik yang ga diselesaikan, perbedaan pendapat, mungkin sikap terbuka karena aku sendiri ga terbuka jadi salah satu penyebab bertengkar

Menurut kamu, bagaimana memperbaiki hubungan persahabatan yang renggang?

Kesadaran diri, menurunkan ego sama adanya orang ketiga yang menengahi untuk menyelesaikan sama minta maaf kak

HNF

Apakah sahabatmu memberikan dukungan ketika kamu melakukan sesuatu?

Dikasih semangat tapi diomongin dibelakangku, termasuk gak ya mbak? kayak aku kemarin lolos MSIB dia chat kasih ucapan selamat tetep semangat dll tapi dibelakangku dia bilang ke temen laine kalo aku lolos karena orang dalam padahal gak sama sekali dan kayak gitu tuh beberapa kali gak 1-2x aja

Subjek merasa adanya ketidakjujuran dan ketidaksetiaan dari sahabatnya (Konflik dan pengkhianatan)

Seberapa sering kamu kesal karena perbedaan pendapat dengan sahabatmu?

Sering banget karena dia sangat egois gamau nerima pendapat orang lain, kalo berdebat gitu ngedumel terus gak ngasih kesempatan ngomong. Seringnya itu ngomongin dibelakangku, didepanku baik banget sampe aku percaya buat cerita tapi dia ngejual ceritaku ke orang lain kecewanya aku tuh dia

	cerita pake nambah2 i dari cerita aslinya kan kek yaapa gitu ya. Orang lain taunya kita temen deket banget, kayak serigala berbulu domba dia tu	
Apakah kamu sering menghabiskan waktu bersama sahabatmu?	Sering karena rumah kita deket dan temen sekelas dari SMA. Keluar berdua juga lumayan sering ke sby atau ke malang beberapa kali	
Ketika mendapat masalah, upaya apa yang dilakukan sahabatmu?	Kalo dia bisa dateng saat itu juga dia pasti dateng buat nenangin aku, kalo nggak bisa ya by chat aja	
Apakah ada hal yang kamu sembunyikan dari sahabatmu?	Ada beberapa hal soale menurutku gaperlu tau juga dia	
Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah dengan sahabatmu?	Biasanya di diemin dulu terus tiba-tiba baikan bilang maaf gitu	
Menurut kamu, hal apa yang membuat hubungan persahabatan menjadi renggang?	Persaingan ga sehat, ngomongin di belakang	
Menurut kamu, bagaimana memperbaiki hubungan persahabatan yang renggang?	Minta maaf kalo aku sama sahabatku sejauh ini, sama keluarin uneg-uneg jujur yang dirasa	
VN Apakah sahabatmu memberikan dukungan ketika kamu melakukan sesuatu?	Sejauh ini iya, lebih ke kata-kata positif yang bisa menenangkan pikiranku yang kacau balau	Subjek merasa diabaikan dantidak dihargai ketika ia meminta tolong kepada sahabatnya (Pertolongan dan bimbingan)
Seberapa sering kamu kesal karena perbedaan pendapat dengan sahabatmu?	Sering tapi yang wajar2 aja gak sampe ngebuat berantem	
Apakah kamu sering menghabiskan waktu bersama sahabatmu?	Sering meskipun ga tiap hari/rutin gitu, sebisanya aja tetep aja bakal banyak cerita satu sama lain. Kita juga pernah <i>healing</i> ke trawas ngafe gitu	
Ketika mendapat masalah, upaya apa yang dilakukan sahabatmu?	Pernahnya tuh chat aja si sama telfon. Aku inget udah lama si waktu itu aku minta tolong buat nebeng ke kampus pas pulang soalnya searah dan	

aku juga sering nebengi dia, kebetulan pas itu aku dianter soale sepedanya dipake kakakku terus dia pas tak mintai tolong bilange bisa tapi pas jam pulang dia baru inget nek ada rapat himpunan terus aku nungguin kan soale mau pulang duluan gaena, terus udah nunggu lama ternyata temen himpunan e dia juga nebeng akhire bonceng tiga disitu aku ngerasa disepelekan ga dihargai aku nunggu lama

Apakah ada hal yang kamu sembunyikan dari sahabatmu?

Tidak ada si, dia salah satu tempat berkeluh kesahku hahaha

Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah dengan sahabatmu?

Ngobrol diomongin secara face to face dan jujur-jujur an terus minta maaf dan baikan dan beberapa kali janji buat gak ngulang hal yang sama

Menurut kamu, hal apa yang membuat hubungan persahabatan menjadi renggang?

Temen yang gak tau diri mbak, bermuka dua, selalu menyepelekan semua hal yang tak critain dan adu nasib sama nasibku

Menurut kamu, bagaimana memperbaiki hubungan persahabatan yang renggang?

Kalo ada komunikasi si mbak, kaya dari aku atau sahabatku ada yang inisiatif minta maaf duluan dan gabakal mengulang hal yang sama ya saling maafin aja

ANS

Apakah sahabatmu memberikan dukungan ketika kamu melakukan sesuatu?

Iya selalu didukung dan didoakan lancar

Subjek memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu bersama namun tersendat karena tempat tinggal mereka yang berjauhan (Persahabatan dan rekreasi)

Seberapa sering kamu kesal karena perbedaan pendapat dengan sahabatmu?

Sering tapi dilupakan aja, yang bikin kesal iku kayak ngasih julukan yang *out of the box* kayak aku ga *expect* dia bakal ngasih aku julukan itu ntah waktu itu keceplonan apa gak sengaja apa guyonan tapi aku sakit ati dan dia juga gaada minta maaf pdhl aku

Apakah kamu sering menghabiskan waktu bersama sahabatmu?	bilang kalo aku ga suka digituin Jarang karena rumahku dan dia pucuk ke pucuk, paling ya pulang ngampus mampir bentar ke gacoan atau cafe deket GKB. Tapi kalo main yang jauh2 gapernah tapi pengen semoga ae liburan smt ini bisa ke Bromo yang jadi <i>wishlist</i> kita
Ketika mendapat masalah, upaya apa yang dilakukan sahabatmu?	Ngechat/telfon aja
Apakah ada hal yang kamu sembunyikan dari sahabatmu?	Ada aja, karena menurutku cukup hanya aku yang tau tidak boleh orang lain
Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah dengan sahabatmu?	Ngobrol ntah langsung atau telfon atau chat biasanya
Menurut kamu, hal apa yang membuat hubungan persahabatan menjadi renggang?	Emm.. menurutku ketika ada suatu masalah ya, misal aku sm temenku salah paham, trus diantara kita tuh gaada yg mau mulai meluruskan jadi berujung diem2an, yaa jadinya bisa aja jadi renggang dengan ga saling komunikasi lagi sama guyonnya dia yang nyelekit pdhl wes paham nek aku gasuka digituin
Menurut kamu, bagaimana memperbaiki hubungan persahabatan yang renggang?	Dengan saling komunikasi lagi sii, ngelurusin dulu permasalahan diantara kita, trussss yaa berakhir saling minta maaf

Adapun hasil wawancara pada tabel 1.1 dengan beberapa mahasiswa dari program studi Akuntansi, Manajemen, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Psikologi, Pendidikan Bahasa Inggris, Agroteknologi bahwa semua responden menyatakan pentingnya memiliki kualitas hubungan persahabatan karena dapat memberikan dukungan dengan memberikan semangat, memberikan hadiah secara tiba-tiba, membantu menenangkan pikiran dalam keadaan kacau, menemani waktu sedih namun, semua responden juga menyatakan bahwa terdapat indikasi

konflik yang muncul dalam persahabatan antar mahasiswa tersebut seperti perselisihan, tidak mampu menyelesaikan konflik, kurangnya keterbukaan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai permasalahan kualitas persahabatan pada mahasiswa, menunjukkan hasil yang sesuai dengan aspek kualitas persahabatan menurut (Parker & Asher, 1993) sebagai berikut: Dukungan dan kepedulian (*validation and caring*) sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan, dan minat. Hal ini muncul dari hasil wawancara dimana lima responden dari enam responden menyatakan adanya dukungan dan kepedulian. Konflik dan pengkhianatan (*conflict and betrayal*) sejauh mana perasaan kesal, adanya perselisihan, argumen, dan rasa ketidakpercayaan dalam hubungan persahabatan. Semua responden mengalami konflik, namun hanya satu responden yang mendapat pengkhianatan dari sahabatnya.

Persahabatan dan rekreasi (*companionship and recreation*) sejauh mana individu menghabiskan waktu bersama sahabat, melakukan aktivitas di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Hampir semua responden mengalami masa persahabatan dan rekreasi dengan meluangkan waktu satu atau dua kali dalam seminggu untuk main bareng di tempat terdekat atau terjauh versi mereka, tetapi terdapat satu responden yang belum pernah berpergian jauh dengan sahabat karena terhambat jarak rumah mereka. Pertolongan dan bimbingan (*help and guidance*) sejauh mana upaya sahabat dalam menolong satu sama lain ketika mendapati masalah ataupun hal yang menantang dan mendesak. Semua responden mendapat pertolongan dan bimbingan dari sahabatnya, namun ada satu responden yang merasa disepelkan ketika ia meminta pertolongan sahabatnya. Pertukaran keakraban (*intimate change*) hubungan persahabatan ditandai dengan keterbukaan mengenai informasi pribadi dan perasaan. Tiga dari enam responden menyatakan bahwa mereka kurang terbuka dengan sahabatnya dengan tidak berbagi cerita tentang semua hal yang ia alami dan lebih memilih untuk menyimpan sendiri. Pemecahan masalah (*conflict resolution*) sejauh mana perselisihan dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan baik. Pemecahan masalah dari keenam responden kurang baik, terlihat dari empat responden yang memilih untuk mendinginkan dulu dan kembali seperti semula seakan tidak terjadi apa-apa.

Terdapat satu pertanyaan mengenai penyebab hubungan persahabatan menjadi renggang menurut enam responden dalam wawancara penelitian ini yakni lama tidak berinteraksi, melakukan kesalahan yang sama meskipun sudah diingatkan, kesalahpahaman,

kurangnya keterbukaan satu sama lain, tidak saling memahami, konflik yang belum diselesaikan, perbedaan pendapat, adanya persaingan secara tidak sehat, bermuka dua, kurangnya kesadaran diri, dan selalu menyepikan. Dalam renggangnya hubungan persahabatan tentunya terdapat cara untuk memperbaiki dan mempererat hubungan persahabatan yang sudah terjalin, lima dari enam responden kompak menjawab perilaku pemaafan bisa memperbaiki hubungan persahabatan mereka, dibarengi dengan adanya komunikasi yang baik dan jujur satu sama lain atas apa yang dirasa, lalu sadar diri sebelum diingatkan juga menurunkan ego, adanya inisiatif untuk membuka obrolan dan meminta maaf terlebih dahulu, hingga melibatkan orang ketiga sebagai penengah untuk menyelesaikan masalah dan berakhir meminta maaf.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, menyatakan bahwa kualitas persahabatan berperan negatif terhadap tingkat stress hingga kesepian sebagai mediator pada mahasiswa di Indonesia. Semakin tinggi kualitas persahabatan yang dimiliki mahasiswa maka stress mereka akan cenderung rendah. Kondisi ini terjadi karena mahasiswa memiliki kualitas persahabatan yang tinggi cenderung akan terhindar dari perasaan kesepian (Rachmanie & Swasti, 2022). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa perilaku memaafkan dan tidak memaafkan dalam persahabatan dapat mempengaruhi persahabatan. Perilaku memaafkan dapat memperkuat hubungan persahabatan, sementara perilaku tidak memaafkan akan memperpanjang ketegangan antara teman. Dengan demikian, penelitian mengenai kualitas persahabatan ini penting dilakukan karena jika tidak akan membawa pada dampak negatif yang beragam. Upaya yang paling dasar adalah dengan mencari lebih dalam terkait hal-hal yang dapat menguatkan kualitas persahabatan, sehingga individu akan lebih merasa aman dan senang dengan sahabatnya dan secara tidak langsung menyelamatkan individu tersebut dari hubungan persahabatan yang buruk terutama pada mahasiswa karena mahasiswa akan mendapat banyak relasi untuk masa depannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam menjalin persahabatan, terdapat hubungan persahabatan yang akrab dan bertahan lama, terdapat juga persahabatan yang singkat dan tidak bertahan lama. Beberapa persahabatan yang terjalin dalam kurun waktu yang relatif lama sering terbentur pada serangkaian konflik dan permasalahan antar individu (Mufidah & Fitriah 2020). Konflik menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dari setiap hubungan persahabatan.

Ketidaklarasan dalam aktivitas menjadi salah satu pemicu adanya konflik. Penyebab konflik berasal dari keegoisan dalam diri masing-masing individu atau timbul ketidakcocokan yang membuat renggangnya hubungan, sehingga hubungan persahabatan menjadi tidak harmonis (Shabrina dkk., 2019). Hubungan dalam persahabatan pada remaja akhir tentunya mengalami berbagai permasalahan yang akan menimbulkan terjadinya gesekan. Sebagian besar dari mereka pasti pernah mengalami perselisihan dan perlakuan yang mengecewakan atau menyakitkan dari sahabatnya, seperti terjadi konflik dari akar kesalahpahaman, perbedaan pendapat, keegoisan, bercanda yang menyinggung perasaan sahabatnya, ingkar janji, muncul rasa iri hingga persaingan, kurangnya keterbukaan, mendapat pengkhianatan, lebih dekat dengan sahabat yang lain hingga menimbulkan kecemburuan antar sahabat yang menyebabkan kualitas persahabatan pada arah negatif (A'yun, 2018).

Banyak konflik terjadi pada setiap individu terutama mahasiswa, karena usia mahasiswa masih tergolong remaja yang identik dengan masalah. Masa remaja adalah masa topan dan badai (*strom and stress*) karena pada masa remaja berada pada tahap kebebasan menentukan nasib sendiri. Perasaan, pikiran, tindakan mengarah pada kesombongan atau kerendahhatian, kebaikan atau keburukan, dan kegembiraan atau kesedihan (Santrock, 2002). Apabila suatu individu kurang kompeten dalam menjalin hubungan sosial, maka konflik interpersonal akan lebih mudah terjadi pada individu tersebut. Dampak negatif dari konflik interpersonal pada individu yakni trauma, marah, benci, dendam, bersikap pasif, hilangnya kepercayaan dan semangat, menghindar, cemas, khawatir, takut, *stress*, depresi dan sejenisnya (Kusprayogi & Nashori, 2016). Konflik juga dapat menjadikan individu menutup diri dari lingkungannya serta menjauh untuk berkomunikasi sehingga secara tidak langsung membatasi keakraban dalam hubungan. Maka dari itu, apabila terjadi konflik dalam suatu hubungan hendaknya perlu tindakan penyelesaian.

Konflik mampu memberikan dampak terhadap keretakan relasi sosial yang dapat memicu dua motivasi pada individu yang disakiti yakni keinginan untuk menghindar dan balas dendam. Penurunan keinginan menghindar dan balas dendam dapat dibenahi dengan keinginan untuk melakukan kebaikan yakni dengan pemaafan (McCullough & Hoyt, 2002). Kegagalan memaafkan individu lain dan kegagalan menerima permintaan maaf dari individu lain bisa membuahkan kebencian dan dendam yang terus berkelanjutan hingga membawa dampak rusaknya sistem emosi. Hasairin dkk., (2022) memaparkan individu yang tidak dapat memaafkan kesalahan individu lain akan cenderung membalas dengan kejahatan yang sama

dengan yang ia terima bahkan lebih. Upaya yang dibutuhkan untuk membenahi hubungan yang berada dalam konflik yakni melalui proses kemampuan memaafkan atau *forgiveness*. Pemaafan adalah strategi positif yang dapat individu lakukan dalam menyikapi konflik yang terjadi, dan meminimalisir timbulnya perasaan dendam dan sakit hati. McCullough dkk., (1997) menjelaskan bahwa pemaafan adalah dorongan untuk merubah individu agar tidak melakukan balas dendam dan mengurangi keinginan untuk memiliki kebencian pada individu yang telah menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk melakukan kebaikan dengan pihak yang telah menyakitinya.

McCullough dkk., (2000) menyatakan pemaafan sebagai peluang individu untuk membangun kembali kepercayaan dalam hubungan dengan cara yang dapat dipercaya, serta membicarakan secara terbuka tentang pelanggaran sehingga baik dari korban maupun pelaku dapat melanjutkan hubungan yang lebih baik. Worthington & Wade (1999) memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan memaafkan, salah satunya yakni kualitas hubungan persahabatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Noor & Hinduja, (2021) bahwa salah satu faktor yang mendorong sikap memaafkan yakni menjaga kualitas hubungan. Persahabatan yang berkualitas tinggi didapati dari tingginya tingkat perilaku prososial, keintiman, dan ciri positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan, dan ciri negatif lainnya (Berndt 2002). Adanya kualitas persahabatan yang memiliki kedekatan atau hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku yang dicirikan dengan kedekatan, komitmen, dan kepuasan (McCullough dkk., 2000). Individu yang memiliki kualitas hubungan seperti itu akan lebih siap untuk saling memaafkan jika terdapat konflik antar individu. Kemampuan memaafkan juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban. Persahabatan yang berkualitas tinggi akan lebih siap untuk saling memaafkan apabila terjadi konflik antar individu. Hal tersebut didukung penelitian dari Al-Junaid (2021) bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan kecenderungan memaafkan antara remaja di Bahrain.

Pemaaafan atau *forgiveness* dapat memperbaiki suatu hubungan. Suatu hubungan yang mengalami konflik akan mudah membaik ketika salah satu individu di dalamnya mau memaafkan atas konflik yang terjadi. Dengan saling memaafkan dan menghilangkan perasaan dendam dapat memperbaiki masalah yang terjadi, seperti yang dikatakan oleh Thompson dkk., (2005) bahwa pemaafan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari

peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Memaafkan memang tidak mudah dan butuh proses serta perjuangan untuk melakukannya. Hal tersebut didukung penelitian Zhang dkk, (2021) bahwa kedekatan hubungan dan keinginan untuk memaafkan berpengaruh dalam menyelesaikan masalah dan memperkuat hubungan interpersonal.

Paramitasari & Alfian (2012) menyebutkan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir juga dilatarbelakangi dengan kematangan emosi, kemampuan memaafkan akan meningkat seiring dengan kematangan individu. Utami (2015) memaparkan bahwa kepercayaan interpersonal yang tinggi dalam hubungan persahabatan merupakan salah satu faktor individu bersedia memaafkan kesalahan sahabatnya. Kusprayogi & Nashori (2016) menjelaskan bahwa kepribadian seseorang ternyata menentukan keputusan memaafkan dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Alentina (2016) memaparkan hasil penelitiannya bahwa memaafkan kesalahan dari hubungan persahabatan dengan melewati proses tidak mengungkit kembali kesalahan dari sahabatnya. Pramintari & Febrian (2022) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pemaafan dan kebahagiaan yang tinggi maka kualitas persahabatannya pun tinggi berkategori sedang dengan frekuensi 140 mahasiswa 78,2%. Munalisa & Agung (2023) memaparkan bahwa pemaafan yang dimiliki mahasiswa yang menjadi subjek penelitiannya berada dalam kategori sedang 68,5% yang berarti kebanyakan mahasiswa dalam kesehariannya terbilang mampu untuk tidak membalas dendam, melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan menumbuhkan sikap positif untuk kembali menjalin hubungan baik dengan pihak yang menyakitinya. Pada penelitian Mufidah & Fitriah (2020) didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang tinggi dengan presentase 45,9% dibuktikan dengan lebih berani untuk menceritakan hal pribadi bahkan hal kocak, tidak adanya ragu ketika meminjamkan uang atau barang pribadi pada sahabatnya serta ketika terjadi konflik maka langsung saling memaafkan dibuktikan dengan presentase 40,8% berkategori tinggi sehingga menurunkan motivasi membalas dendam dan termotivasi dengan niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku yang menyakitinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bingöl (2021) bahwa pemaafan memainkan peran mediator penuh dalam hubungan antara balas dendam dan ketenangan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 1.1 memperlihatkan bahwa ketika bertikai ataupun telah melakukan hal yang menyakiti sahabat perlu adanya perilaku pemaafan, yang mana hal tersebut akan mempererat jalinan hubungan persahabatan. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terkait pemaafan yang ada pada diri subjek serta adanya fenomena

terkait *forgiveness* atau pemaafan, merujuk pada tiga dimensi dari Thompson dkk., (2005) sebagai berikut:

Tabel 1.2 Wawancara Variabel Pemaafan

Subjek	Pertanyaan	Verbatim	Kesimpulan
GM	<p>Seberapa sering kamu menyalahkan dirimu sendiri ketika terjadi konflik dengan sahabatmu?</p> <p>Bagaimana hubungan kualitas persahabatan kalian setelah terjadi konflik?</p> <p>Apakah kamu bisa mengakui dan memaafkan atas kesalahan yang kamu lakukan?</p> <p>Ketika konflik terjadi, apakah kamu langsung berusaha untuk memperbaikinya?</p> <p>Bagaimana kamu memperlakukan orang lain yang telah menyakitimu?</p>	<p>Seringnya itu, kalo udah lama gak baikan baru aku menyalahkan diriku sendiri</p> <p>Masih temenan tapi gak seterbuka dulu yang apa-apa cerita, lebih milih main ramean daripada berdua, dibilang udah maafin juga belum ikhlas akunya kayak masih jengkel salah satu orang yang aku percaya kayak gitu ke aku</p> <p>Mengakui iya malah kadang aku ngomong kalo aku itu orangnya bla bla, untuk memaafkan ya agak sulit karena aku ngerasa apa yang aku lakukan itu bener ya meskipun kadang enggak tapi memaafka diri sendiri atas kesalahan itu menurutku gak gampang</p> <p>Hampir kalo terjadi konflik aku langsung minta maaf ntah itu salahnya dia atau salahku, tapi kalo udah beberapa kali tak pepet tetep ga berubah ya aku ngehindar takute dia risih</p> <p>Aku bisa baik-baik aja didepan e dia, kayak pake topeng gitu tapi nek dia tetep nyakiti aku padahal menurutku aku udah</p>	<p>Subjek belum bisa sepenuhnya memaafkan orang lain yang menyakitinya sehingga paska konflik kualitas persahabatannya menurun (<i>Forgiveness Of Other</i>)</p>

Bagaimana ketika terjadi sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapanmu karena situasi diluar kendalimu?

baik, ya tak jahatin balik
Pasti kecewa, menyalahkan aku, menyalahkan kenapa kok aku gak bisa tapi orang lain bisa tapi lama-lama ya yawes dijalani ae namanya juga urip

FTM Seberapa sering kamu menyalahkan dirimu sendiri ketika terjadi konflik dengan sahabatmu?

Lumayan sering, karena kalo bertengkar nada bicaraku meninggi sama mataku tu nyolot gitu Baik-baik aja paling jadi canggung pas habis berantem tapi gak lama juga balik seperti semula. Sejauh ini aku masih bisa memaafkan sahabatku, karena sejauh ini konflik sama dia ga aneh-aneh yang sampe ngebuat ga maafin dia gitu

Subjek seringkali menyalahkan dirinya sendiri ketika emosi dan belum bisa memaafkan dirinya sendiri atas kesalahan yang dilakukan sehngga mempengaruhi dalam hubungan persahabatannya (*Forgiveness Of Self*)

Bagaimana hubungan kualitas persahabatan kalian setelah terjadi konflik?

Mengakui tapi gak saat itu juga, jadi merenung dulu baru nyadar kalo aku ternyata salah dan bisa menyakiti orang lain. Memaafkan kayaknya belum bisa, karena aku selalu berpikir emang akunya aja yang bodoh kadang juga nyalahin lingkungan atau orang sekitarku

Apakah kamu bisa mengakui dan memaafkan atas kesalahan yang kamu lakukan?

Ketika konflik terjadi, apakah kamu langsung berusaha untuk memperbaikinya?

Eenggak, nunggu kira-kira kalo udah bisa mikir jernih dan nurunin ego

Bagaimana kamu memperlakukan orang lain yang telah menyakitimu?

Biasa aja, kayak ga terjadi apa-apa gitu tapi ya ngerasani sama sahabatku hahaha

Bagaimana ketika terjadi sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapanmu karena situasi diluar kendalimu?

Merenung menangis curhat, mikir kemungkinan terburuk, mampet

BSR	Seberapa sering kamu menyalahkan dirimu sendiri ketika terjadi konflik dengan sahabatmu?	tidak bisa berpikir nek bakal baik-baik saja Sering tapi aku juga cerita ke temenku laine, kira-kira yang tak lakuin itu salah apa gimana jadi ga langsung ngecap kalo semua yang terjadi itu salahku	Subjek belum bisa melepaskan pikiran negatif sehingga selalu berpikir buruk dalam menjalin hubungan persahabatan (<i>Forgiveness Of Situations</i>)
	Bagaimana hubungan kualitas persahabatan kalian setelah terjadi konflik?	Canggung karena kan pasti ada diem-diemnya, tapi coba ngajak omong guyon duluan terus aku kaya membatasi se kayak gamau terlibat jauh sama dia, tak maafin tapi jadi jaga jarak Menurutku kalo terjadi kesalahan itu ada sebab-akibat dari orang didalamnya kayak mikir nek dia gak gitu aku juga gabakal gitu.	
	Apakah kamu bisa mengakui dan memaafkan atas kesalahan yang kamu lakukan?	Aku pasti mengamati dulu perlakuan e dia ke aku dan temen laine, kalo beda aku tanya dulu ke temenku laine tapi dia tetep tak baik i tetep tak ajak omong, ujunge ya tetep aku minta maaf meskipun kadang gatau salahku dimana	
	Ketika konflik terjadi, apakah kamu langsung berusaha untuk memperbaikinya?	Tak cuek i nek dee memperlakukanku gitu ya tak gitukan Nangissss pasti terus jadi mikir negatif tentang apapun gabisa mikir positif sedikitpun	
	Bagaimana kamu memperlakukan orang lain yang telah menyakitimu? Bagaimana ketika terjadi sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapanmu karena situasi diluar kendalimu?	Lumayan sering karena aku orange pasif jadi terlihat bodoamat padahal tidak Sejujurnya aku pengen menjauh tapi mau menjauh gimana kan	Subjek belum bisa sepenuhnya memaafkan orang lain yang menyakitinya sehingga paska konflik kualitas persahabatannya
HNF	Seberapa sering kamu menyalahkan dirimu sendiri ketika terjadi konflik dengan sahabatmu?		
	Bagaimana hubungan kualitas persahabatan kalian setelah terjadi konflik?		

		kita bertetangga, ortu juga kenal baik jadi lebih coba untuk melupakan dan aku belum bisa memaafkan sepenuhnya karena jadi takut kalo mau curhat	menurun (<i>Forgiveness Of Other</i>)
	Apakah kamu bisa mengakui dan memaafkan atas kesalahan yang kamu lakukan?	Iya tapi gak saat itu juga	
	Ketika konflik terjadi, apakah kamu langsung berusaha untuk memperbaikinya?	Lebih sering menghindari dulu si aku	
	Bagaimana kamu memperlakukan orang lain yang telah menyakitimu?	Menganggap tidak ada dan tidak kenal sama sekali	
	Bagaimana ketika terjadi sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapanmu karena situasi diluar kendalimu?	Mikir jelek duluuuu terus sholat berdo'a baru bisa mikir yang bener	
VN	Seberapa sering kamu menyalahkan dirimu sendiri ketika terjadi konflik dengan sahabatmu?	Jarang aku lebih duluin minta maaf kalo perkataan/perbuatanku nyakitin jadi lega	Subjek beberapa kali belum bisa memaafkan atas situasi yang terjadi dan malah menyalahkan situasi sehingga mempengaruhi kualitas persahabatannya (<i>Forgiveness Of Situations</i>)
	Bagaimana hubungan kualitas persahabatan kalian setelah terjadi konflik?	Baik aja, dari konflik yang udah pernah terjadi kan pasti ada hikmahnya aku juga sadar kalo aku mungkin juga nyakiti dia jadi coba saling memaafkan aja	
	Apakah kamu bisa mengakui dan memaafkan atas kesalahan yang kamu lakukan?	Beberapa kali tergantung situasi, beberapa kali juga menyalahkan situasi wkwk kayak kenapa aku ceplas ceplos dan cepet emosi jadi orang ntah karena lingkungan tempat tinggal apa gimana kayak kalo aku tinggal di perumahan yang sepi gitu kayae aku ga gini	
	Ketika konflik terjadi, apakah kamu langsung berusaha untuk memperbaikinya?	Iya tapi kadang dicueki, mungkin sek kesel	

	<p>Bagaimana kamu memperlakukan orang lain yang telah menyakitimu?</p> <p>Bagaimana ketika terjadi sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapanmu karena situasi diluar kendalimu?</p>	<p>Di baik i ae</p> <p>Yaa yaweslah kan tiap kejadian pasti ada hikmahnya hahaha</p>	
ANS	<p>Seberapa sering kamu menyalahkan dirimu sendiri ketika terjadi konflik dengan sahabatmu? Bagaimana hubungan kualitas persahabatan kalian setelah terjadi konflik?</p>	<p>Sering</p> <p>Renggang, karena aku males sama dia jadi bales chat seperlunya, udah jarang duduk sebelah kalo kelas, interaksi juga ga seintens dulu. Aku juga kalo dekat dia keinget pas dia manggil aku dengan kata kurang pantas di depan banyak orang tuh kayak masih kesel banget lo, bisa dibilang ntah aku yang gamau maafin atau butuh proses yang lama gitu buat maafin dia</p>	<p>Subjek belum bisa sepenuhnya memaafkan orang lain yang menyakitinya sehingga paska konflik kualitas persahabatannya menurun (<i>Forgiveness Of Other</i>)</p>
	<p>Apakah kamu bisa mengakui dan memaafkan atas kesalahan yang kamu lakukan?</p>	<p>Iya tapi aku menyadari mengakui kesalahan ga gampang itu, tapi kalo memaafkan itu tergantung dari perbuatan mereka ke aku</p>	
	<p>Ketika konflik terjadi, apakah kamu langsung berusaha untuk memperbaikinya?</p>	<p>Iya aku tanya, bagian mana yang nyakiti dia dari ucapanku atau gimana</p>	
	<p>Bagaimana kamu memperlakukan orang lain yang telah menyakitimu?</p> <p>Bagaimana ketika terjadi sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapanmu karena situasi diluar kendalimu?</p>	<p>Biasa aja, cuek dan gak terlihat tertarik ke obrolannya</p> <p>Aku pasti berpikir negatif dulu dan mikir yang jelek. Aku termasuk orang yang gampang sakit dan aku belum nerima kalo takdirku mungkin gampang sakit sampe badanku kurus dibanding teman laine</p>	

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan beberapa mahasiswa dari program studi Akuntansi, Manajemen, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Psikologi, Pendidikan Bahasa Inggris, Agroteknologi didapatkan hasil bahwa semua responden menyatakan pentingnya mengakui dan memaafkan diri sendiri atau orang lain atas suatu kejadian yang menyakitkan. Mayoritas jawaban dari mahasiswa belum bisa sepenuhnya memaafkan kesalahan dirinya, orang lain maupun situasi sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai permasalahan *forgiveness* atau pemaafan pada mahasiswa, menunjukkan hasil yang sesuai dengan aspek *forgiveness* menurut Thompson dkk., (2005), sebagai berikut: *Forgiveness of Self* (pemaafan diri sendiri) pemaafan diri sendiri adalah keadaan dimana individu dapat melepaskan atau menerima dirinya karena kesalahan yang telah dilakukan. Individu dapat dikatakan memaafkan dirinya ketika ia mengakui kesalahan apapun yang pernah diperbuat maupun menghentikan pikiran, perasaan, ucapan, ataupun, tindakan menyalahkan diri sendiri. Selain itu, individu juga mampu memahami dan menerima kesalahan yang pernah ia lakukan, belajar menjadi lebih baik setelah berbuat kesalahan ataupun mengalami suatu peristiwa yang buruk, serta merasa nyaman kembali atau pulih seiring berjalannya waktu. Hal ini muncul dari hasil wawancara dimana salah satu dari enam responden selalu menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi.

Forgiveness of Other (pemaafan pada orang lain) pemaafan terjadi tidak hanya sekedar ucapan maaf dari kedua pihak, akan tetapi lebih kepada pengambilan keputusan antara kedua pihak terkait atas apa yang akan dilakukan selanjutnya. Pemaafan terhadap orang lain dipandang sebagai suatu proses dimana terdapat keterlibatan yang berkelanjutan melalui reaksi interpersonal, serta mengembangkan dan memelihara hubungan sosial yang baik dalam konteks kesalahan interpersonal. Selain itu, individu dikatakan dapat memaafkan orang lain jika hubungan antara kedua pihak tersebut sudah dekat. Semua responden mengalami konflik, namun tiga dari enam responden belum bisa memaafkan orang lain dan lebih memilih melupakan tanpa memaafkan dan kualitas hubungan persahabatannya menjadi renggang. *Forgiveness of Situations* (pemaafan pada situasi) pemaafan pada situasi diasumsikan sebagai tanggapan negatif bagi orang yang memiliki masalah yang cukup serius pada situasi tertentu. Situasi tersebut contohnya seperti suatu yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri seperti penyakit, nasib, bencana alam, perasaan marah, sedih, serta pikiran mengenai situasi yang telah menghancurkan hidupnya sendiri dan menganggap hidupnya tidak layak lagi. Selain itu pada pemaafan situasi ini, individu mampu melepaskan pikiran negatif atas peristiwa yang

buruk dan mampu melepaskan pikiran negatif atas peristiwa yang buruk dan mampu berdamai serta dapat melihat sisi positif dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Pemaafan pada situasi ini dilakukan dengan mengubah respon atau sudut pandang negatif ke positif atau netral. Dua responden mengaku bahwa ia beberapa kali belum bisa menerima atas situasi yang terjadi pada mereka, dan menyalahkan situasi tersebut serta terus berpikir negatif dan belum mampu berdamai.

Hasil penelitian tersebut didukung penelitian dari Hikmah dkk., (2019) bahwa konflik yang diakhiri dengan pemaafan dapat meningkatkan hubungan kualitas persahabatan, namun apabila tidak ada pemaafan ketika terjadi konflik maka akan mempengaruhi kualitas persahabatan tersebut. Shabrina dkk., (2019) juga memaparkan bahwa subjek penelitiannya sudah memaafkan namun masih mengingatnya sehingga meninggalkan bekas luka dari konflik yang sebelumnya terjadi dan berakibat renggangnya persahabatan mereka. Helmut & Nancy (2021) menyatakan dengan memaafkan seseorang dapat mengatasi kebencian dan kemarahan terhadap orang yang menyakiti tanpa mengakhiri diri sendiri terhadap hak moral dan kebencian tersebut. Firdaus dkk., (2022) menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat antara pemaafan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa dengan nilai r square 0,188 yang berarti sebesar 18,8% pemaafan mempengaruhi kualitas persahabatan. Hasil penelitian Siti dkk., (2023) menunjukkan bahwa pemaafan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan nilai r square 0.422 dan p value <0.001 ($p<0.05$). Penelitian Boon dkk., (2022) menyatakan jika perilaku memaafkan menyumbang 34% dalam hubungan persahabatan mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitiannya dengan lebih memilih untuk memaafkan kesalahan sahabatnya dan tetap menjalin persahabatan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa, pemaafan atau *forgiveness* adalah sikap untuk mengatasi hal-hal negatif dan pengkhianatan terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba, dan cinta pada pihak yang menyakiti. Pemaafan atau *forgiveness* dipengaruhi oleh kualitas hubungan, seseorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang memiliki ciri kepedulian, keakraban, komitmen dan kepercayaan cenderung mudah memaafkan begitupun sebaliknya. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sabili (2016) mengenai pemaafan dan *psychological well-being* pada perempuan dari kelompok minoritas seksual yang mana didapatkan nilai koefisien korelasi mencapai 0,698.

Dari beberapa indikasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Pemaafan Terhadap Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik”. Penelitian ini layak untuk mengetahui bagaimana pemaafan atau *forgiveness* mempengaruhi kualitas persahabatan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menetapkan batasan masalah pada penelitian ini guna untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan pembahasan, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, yakni:

A. Kualitas Persahabatan

Parker & Asher (1993) mendefinisikan kualitas persahabatan dengan terpenuhinya enam fungsi yakni menjalin hubungan persahabatan dengan dukungan dan kepedulian, adanya pemecahan masalah, terdapat konflik dan pengkhianatan, pertolongan dan bimbingan, serta pertukaran keakraban.

B. Pemaafan

Thompson dkk., (2005) mendefinisikan sebuah proses dalam perubahan sikap individu untuk memaafkan dan tidak membalas dendam terhadap orang yang menyakitinya sebagai rasa tanggung jawab atas penerimaan diri terhadap tindakan yang pernah dilakukan didasarkan pada motivasi untuk berbuat baik terhadapnya dan penerimaan diri sebagai individu yang berharga.

C. Subjek

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Gresik yang tergolong remaja akhir berusia 18-22 tahun yang menjalin hubungan persahabatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pemaafan terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemaafan terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat turut memberikan masukan maupun informasi baru terhadap perkembangan teori di bidang Psikologi sosial dan Psikologi perkembangan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah yang mana dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu Psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai pengembangan modul peningkatan mengenai kualitas persahabatan dan pemaafan pada remaja akhir.

